

BAB 4

**RELEVANSI PASTORAL KONSEP KEBANGKITAN TUBUH BAGI
PENDERITA PENYAKIT TERMINAL**

Kasih seharusnya diwujudkan bukan hanya melalui narasi melainkan melalui pelayanan praktis. Kasih Allah merupakan dasar bagi orang Kristen untuk melakukan pelayanan praktis tersebut. Oleh karena itu, kepedulian orang Kristen seharusnya dibuktikan dalam suatu tindakan nyata baik bagi komunitasnya maupun kepada lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, teologi Kristen mengenai kematian maupun kehidupan sekarat seharusnya bukan hanya terbatas dituangkan dalam sebuah narasi tetapi juga sebuah tindakan. Scheib menyatakan bahwa narasi Kristen mengenai kematian dan kehidupan sekarat seharusnya ditransformasikan ke dalam kepedulian praktis.²³⁶

Dalam bagian sebelumnya telah dibahas mengenai kebangkitan tubuh berdasarkan 1 Korintus 15:35-58. Harapan dari pembahasan itu adalah dapat memberikan suatu wawasan bagi penderita penyakit terminal, keluarganya, penyedia layanan kesehatan, maupun rohaniwan secara khusus dan orang Kristen secara umum. Kemudian, bab ini akan memberikan suatu ulasan mengenai bagaimana pelayanan pastoral dilakukan dalam hubungannya dengan konsep kebangkitan. Dengan

²³⁶Karen D. Scheib “‘Make Love Your Aim’: Ecclesial Practices of Care at the End of Life” dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, ed. John Swinton dan Richard Payne (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 47.

demikian, kebenaran Alkitab yang telah dikaji dapat diwujudkan ke dalam suatu tindakan nyata.

Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral biasanya mengacu pada pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin rohani dalam memulihkan jiwa orang-orang yang perlu dilayani. Para pemimpin rohani memakai berbagai sumber, hikmat, dan otoritas dari komunitas Kristen untuk melayani orang-orang dalam pergumulan mereka. Namun, sebenarnya pelayanan pastoral juga dapat dilakukan oleh siapa pun dalam komunitas Kristen.²³⁷ Jadi, pelayanan pastoral adalah aktivitas pelayanan gerejawi yang diarahkan untuk memelihara dan memulihkan kesehatan maupun keutuhan seseorang ataupun komunitas dalam konteks penebusan Allah kepada semua ciptaan-Nya.²³⁸ Lebih lanjut, pelayanan pastoral juga dapat diartikan sebagai pelayanan gerejawi yang berfokus pada kebutuhan pokok maupun sehari-hari dari anggotanya dan komunitas yang lebih luas. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk menunjukkan kasih Allah bagi umat-Nya dalam dunia ini. Pelayanan pastoral mencakup tiga hal yaitu pelayanan profetik, pelayanan keimanan, dan pelayanan jasmani. Apa pun bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan, hal yang perlu diingat adalah misi Allah merupakan dasar dari pelayanan ini (Yoh. 4:15-42, Luk. 15:4-7, Yoh. 10:16, 2Kor. 5:18-21, Mrk. 2:1-12).

²³⁷Liston O. Mills, "Pastoral Care," dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, ed. Rodney J. Hunter (Nashville: Abingdon, 1990), 836.

²³⁸Campbell, "Pastoral Care," 252.

Signifikansi Pelayanan Pastoral bagi Penderita Penyakit Terminal

Pelayanan pastoral terhadap orang sakit khususnya penderita penyakit terminal seharusnya menjadi perhatian para pemimpin rohani. Pelayanan ini penting karena Allah sendiri menunjukkan bahwa ia peduli kepada keutuhan dan pemulihan jasmani manusia (Kel. 15:26, Ul. 32:39, Ayb. 5:18, Hos. 6:1). Kepedulian Allah kepada pemulihan jasmani manusia juga tecermin dari pelayanan para hamba-Nya (1Raj. 17:17-24, 2Raj. 20:1-11, Kis. 5:12-16, 14:8-10, Rom. 15:18-19, 1Kor. 12:9). Tidak berhenti di situ, kepedulian Allah juga terbukti dari pelayanan Yesus ketika Ia hidup di dunia. Sering kali, Ia menunjukkan belas kasihan-Nya melalui mukjizat penyembuhan (Mat. 11:5). Pelayanan Kristus kepada orang-orang yang membutuhkan termanifestasi dalam deklarasi Mesianik dalam Lukas 4:18-19 (Yes. 61:1-2). Dari pelayanan Kristus itu, terlihat kepedulian untuk meringankan, membebaskan, dan memulihkan mereka yang memerlukan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral kepada penderita penyakit terminal adalah hal yang krusial.²³⁹

Beberapa Bentuk Pelayanan Pastoral bagi Penderita Penyakit Terminal

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh para pemimpin rohani dalam melayani penderita penyakit terminal adalah: pelayanan berbasis relasi, menyediakan ibadah dan sakramen, doa dan pembacaan Akitab, dan memberikan penjelasan mengenai makna hidup dan harapan yang membantu penderita penyakit terminal

²³⁹David John Atkinson et al., ed., *New dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 79–80.

mengembalikan tujuan dan kepercayaan mereka di tengah-tengah penderitaan.²⁴⁰

Berikut ini adalah penjabaran dari beberapa bentuk pelayanan pastoral yang secara praktis dapat dilakukan baik oleh orang Kristen secara umum maupun pemimpin rohani secara khusus.

Pelayanan Berbasiskan Relasi

Salah satu bentuk pelayanan terhadap penderita penyakit terminal adalah pelayanan yang berbasiskan relasi. Pelayanan berbasiskan relasi penting karena melalui relasi maka kepekaan diri dapat terbentuk. Sukacita maupun dukacita seseorang dapat muncul dalam suatu relasi yang dibangun oleh seseorang. Pelayanan berbasiskan relasi ini dijalankan dengan mendukung pembentukan relasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah orang-orang yang dilayani. Pelayanan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: pendampingan, peringatan, dan pembentukan kelompok untuk pengambilan keputusan etis.²⁴¹

Praktik Pendampingan

Salah satu bentuk pelayanan yang berbasiskan relasi adalah memberikan pendampingan bagi penderita penyakit terminal dalam perjalanan hidup mereka menjelang ajal. Pelayanan pendampingan ini dilakukan dengan cara, hamba Tuhan menyediakan diri untuk bersama dengan penderita penyakit terminal yang hampir tiba ajalnya. Keluarga umumnya tidak dapat dengan mudah mengatasi masa akhir hidup

²⁴⁰Evans, *Is God*, 323.

²⁴¹Scheib “‘Make Love Your Aim’,” 50.

dari seseorang yang dikasihinya karena mereka pasti bergumul dengan perasaan kehilangan. Dalam situasi ini, para hamba Tuhan dan komunitas orang percaya dapat memberikan pendampingan bagi penderita penyakit terminal dalam menghadapi ajalnya dan bagi keluarganya.²⁴²

Dalam proses pendampingan, hamba Tuhan perlu menyatakan kembali teologi mengenai perjalanan hidup orang percaya yang ditandai dengan ritme kematian dan kebangkitan. Penderita penyakit terminal yang sekarat, sangat mungkin terus-menerus merasakan bahwa mereka berada dalam perjalanan kelam. Pergumulan mereka menjadi semakin berat karena mereka tidak dapat mengungkapkannya dan merasa kesepian. Akhirnya, mereka semakin terpuruk karena berdiri antara ambang kehidupan dan kematian adalah hal yang sangat berat. Dalam momen seperti ini, para hamba Tuhan dapat memberikan pengharapan bagi penderita penyakit terminal dan keluarganya mengenai kebangkitan orang percaya. Hamba Tuhan dapat memberikan pengertian bahwa kematian adalah hal yang wajar dalam kehidupan orang percaya. Kemudian, hamba Tuhan juga perlu menegaskan kembali bahwa penderita penyakit terminal yang sekarat tidak sendirian. Mereka akan terus diingat dalam doa komunitas orang beriman dan utamanya tetap ada di dalam hati Tuhan.²⁴³

Beberapa usulan praktik pendampingan yang dapat dilakukan oleh pemimpin rohani, pendeta, atau hamba Tuhan:

1. Hamba Tuhan melakukan kunjungan rutin mingguan untuk membangun relasi yang dekat dengan penderita penyakit terminal. Kunjungan ini sebaiknya dilakukan secara informal oleh 1-2 orang hamba Tuhan saja

²⁴²Ibid., 51.

²⁴³Ibid.

agar kedekatan antara hamba Tuhan dengan penderita penyakit terminal dan keluarganya dapat terbangun. Para hamba Tuhan dapat memulainya dengan perkenalan dan percakapan-percakapan umum. Proses perkenalan ini merupakan tahap awal untuk melakukan pendampingan agar relasi dapat terjalin semakin erat. Para hamba Tuhan dapat memanfaatkan minggu-minggu pertama untuk mengenal penderita penyakit terminal dan keluarganya beserta dengan pergumulan yang mereka hadapi. Jika kedekatan mulai terjalin, para hamba Tuhan dapat mulai memberikan pengajaran firman Tuhan dalam percakapan dengan penderita penyakit terminal. Sebab, dalam momen-momen seperti ini tidak jarang penderita penyakit terminal mengalami kekecewaan dan keputusasaan. Di sinilah hamba Tuhan mulai membawa narasi firman Tuhan untuk mempersiapkan penderita penyakit terminal menghadapi kematian. Pelayanan ini sangat penting dan menuntut kesetiaan hamba Tuhan. Jadi, pelayanan ini dapat terus dilakukan sampai penderita penyakit terminal meninggal. Hal ini penting agar penderita penyakit terminal siap dengan sikap dan pemahaman yang benar sesuai firman ketika akan menjemput ajal.

2. Setelah melakukan kunjungan rutin dan relasi mulai terjalin, hamba Tuhan dapat menunjukkan kepedulian kepada penderita penyakit terminal dan keluarganya melalui alat komunikasi seperti: telepon, sms, *whatsapp*, atau *video call*. Melalui komunikasi jarak jauh para hamba Tuhan dapat memantau perkembangan kondisi dari penderita penyakit terminal. Selain itu, hamba Tuhan juga dapat memberikan pesan singkat berupa kalimat-kalimat penyemangat, ayat-ayat firman Tuhan yang menguatkan, dan juga doa yang disampaikan. Setidaknya, dengan terus terhubung melalui

komunikasi jarak jauh relasi antara hamba Tuhan dan penderita penyakit terminal maupun keluarganya tetap dapat terjaga. Selain itu, hamba Tuhan dapat menyediakan diri untuk dihubungi jika kapan pun penderita penyakit terminal dan keluarganya memerlukan pertolongan. Oleh sebab itu, hamba Tuhan perlu memberikan nomor telepon kepada penderita penyakit terminal dan keluarganya.

3. Hamba Tuhan dapat membantu keluarga untuk menjaga penderita penyakit terminal yang sekarat. Tentu saja hal ini dilakukan atas seizin dari keluarga penderita penyakit terminal. Oleh sebab itu, ketersediaan hamba Tuhan untuk menjaga penderita penyakit terminal sebaiknya dilakukan ketika mereka memiliki relasi yang cukup dekat. Kedekatan relasi ini tentu saja ditandai oleh kenyamanan dari penderita penyakit terminal dan keluarganya ketika bersama hamba Tuhan tersebut. Pelayanan ini penting karena keluarga penderita penyakit terminal sangat mungkin mengalami kelelahan baik secara fisik, emosi, maupun mental dalam menjaga dan merawat pasien.

Dari beberapa usulan tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah relasi merupakan hal penting yang menentukan keterlibatan hamba Tuhan dalam pelayanan pendampingan. Hamba Tuhan dapat terlibat semakin dalam ketika memberikan pendampingan jika memiliki relasi yang semakin dekat dengan penderita penyakit terminal dan keluarganya. Oleh karena itu, hamba Tuhan perlu untuk berusaha menjalin relasi yang semakin dekat dengan orang yang dilayaninya dan keluarganya.

Praktik Peringatan

Peringatan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh komunitas orang percaya dengan cara mengingat orang-orang beriman yang sering terabaikan atau dilupakan. Dalam konteks ini, orang-orang yang diingat adalah penderita penyakit terminal yang sedang sekarat. Penderita penyakit terminal sering dilupakan karena telah lama tidak ikut serta dalam ibadah ataupun kegiatan persekutuan yang lain. Praktik peringatan dapat menghidupkan kembali konsep persekutuan erat dari orang-orang kudus. Ketika tubuh Kristus mengingat orang-orang percaya yang terabaikan maka rasa kedekatan, kepedulian, dan solidaritas dapat dibangkitkan kembali. Peringatan ini penting karena melupakan penderita penyakit terminal yang sekarat berarti sama dengan melupakan ritme kematian dan kebangkitan yang menjadi jantung dari kehidupan kekristenan.²⁴⁴ Selain itu, peringatan ini penting karena dapat memberikan dorongan dan penghiburan bagi mereka yang tidak dapat aktif lagi dalam ibadah. Peringatan ini juga dapat membangunkan orang percaya untuk dapat bertahan dalam pelayanan kepada penderita penyakit terminal. Dengan cara ini, orang percaya dapat saling terhubung dalam persekutuan yang tidak terpecahkan dan dengan kesetiaan Allah.²⁴⁵

Hal yang dapat dilakukan oleh gereja atau komunitas orang percaya dalam melakukan peringatan ini antara lain:

1. Praktik peringatan dapat dilakukan melalui doa ketika ibadah atau ketika persekutuan Kristen dilaksanakan. Ketika komunitas orang percaya berdoa bagi jemaat yang menderita penyakit terminal maka persekutuan dapat

²⁴⁴Ibid.

²⁴⁵Ibid., 50.

terbangun sebab momen peringatan itu terjadi. Pergumulan penderita penyakit terminal seharusnya menjadi pergumulan doa yang serius bagi setiap jemaat. Hal ini penting untuk membangun empati dan solidaritas sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Hamba Tuhan dapat memimpin jemaat untuk mendoakan pergumulan penderita penyakit terminal. Dalam memimpin doa, hamba Tuhan menjelaskan bagaimana kondisi sesungguhnya dari penderita penyakit terminal tersebut, apa yang mereka butuhkan, kesulitan, dan pergumulan yang dialami. Selain itu, hal yang perlu didoakan misalnya: dokter, suster, keluarga, dan obat-obatan yang dikonsumsi agar Allah memberkati semuanya itu. Hamba Tuhan juga perlu menjelaskan kepada jemaat bahwa berdoa secara korporat memiliki kuasa. Hal ini berguna untuk memberikan motivasi kepada jemaat agar mereka setia mendoakan saudara seiman lain yang sedang bergumul dengan penyakitnya. Jadi, para hamba Tuhan sungguh-sungguh mengerahkan segenap jemaat untuk mendoakan secara serius jemaat yang menderita penyakit terminal.²⁴⁶

2. Gereja atau komunitas orang percaya dapat melakukan peringatan dengan melakukan visitasi kepada penderita penyakit terminal. Perhatian dengan memberikan bantuan materi maupun nonmateri dapat dilakukan juga. Hal penting dalam menggerakkan jemaat untuk melakukan visitasi dan memberikan bantuan adalah arus informasi. Di sinilah hamba Tuhan berperan untuk memberikan informasi secara teratur kepada jemaat. Informasi yang diberikan adalah perkembangan kondisi ataupun kebutuhan dari penderita

²⁴⁶Brian Croft, *Visit the Sick: Ministering God's Grace in Times of Illness* (Leominster England: Day One, 2008), 62.

penyakit terminal. Hamba Tuhan dapat memberikan informasi terbaru melalui pengumuman di gereja, warta jemaat, maupun media sosial.²⁴⁷

3. Hamba Tuhan juga dapat memunculkan praktik peringatan ini melalui khotbah pada ibadah hari minggu. Tugas dari pendeta ataupun hamba Tuhan adalah mengajarkan pada jemaat bahwa mengingat saudara seiman yang menderita adalah hal penting. Dengan demikian, pendeta dan hamba Tuhan dapat memotivasi para jemaat untuk mendoakan dan melayani mereka yang bergumul dengan penyakit terminal. Jadi, pendeta dan hamba Tuhan dapat dengan sengaja menyusun suatu rangkaian seri khotbah pengajaran mengenai kasih dan kepedulian kepada saudara seiman yang menderita penyakit terminal.²⁴⁸

Membentuk Kelompok Pengambilan Keputusan Etis

Pelayanan untuk pengambilan keputusan etis perlu dibentuk. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah memberikan nasihat kepada pihak keluarga dari penderita penyakit terminal yang sekarat. Nasihat ini krusial terutama saat menentukan antara mempertahankan hidup penderita penyakit terminal yang sekarat atau mengakhiri hidupnya. Perenungan yang mendalam dengan tuntunan dari Roh Kudus sangat diperlukan. Jadi, hamba Tuhan perlu terlibat dalam kelompok ini untuk membantu seseorang dalam memutuskan perawatan akhir penderita penyakit terminal yang sekarat.²⁴⁹ Hamba Tuhan berperan untuk menanamkan pemahaman bahwa iman

²⁴⁷Ibid., 62–63.

²⁴⁸Ibid., 61–62.

²⁴⁹Scheib “‘Make Love Your Aim’,” 53.

Kristen juga berperan penting dalam pengambilan keputusan perawatan akhir penderita penyakit terminal.²⁵⁰ Jadi, hamba Tuhan dapat mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan yang bijaksana.

Dalam kelompok ini, hamba Tuhan juga perlu masukan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah tim medis yang menangani maupun dari pihak-pihak yang mengerti betul mengenai perawatan akhir penderita penyakit terminal. Beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan adalah aspek emosional, psikologi, perasaan, koneksi antara kesehatan mental dengan pertimbangan riwayat dari pasien, pengalaman hidup pasien, aspek spiritual, dan etika.²⁵¹ Beberapa tahap dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, para hamba Tuhan mengumpulkan informasi sebanyak dan sejelas mungkin berkenaan dengan penyakit yang diderita pasien. Informasi dapat diperoleh dari praktisi-praktisi kesehatan yang ahli di bidang penyakit itu, membaca artikel kesehatan, dan riset mengenai pengobatan penyakit itu. Kemudian, menyiapkan komunitas Kristen yang dapat mendukung pasien dan keluarganya sebelum kondisi krisis terjadi. Melalui kehadiran komunitas Kristen yang mendukung maka pasien maupun keluarga mendapatkan penghiburan bahwa ada dukungan dari saudara-saudara seiman yang lainnya.²⁵²

²⁵⁰Evans, *Is God*, 373.

²⁵¹Ibid.

²⁵²Ibid., 375–76.

2. Analisis

Dalam melakukan analisis para hamba Tuhan dapat melakukan tiga tahapan. Pertama, yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai kondisi pasien. Hamba Tuhan dapat meminta salinan hasil tes-tes yang telah dilakukan oleh pasien. Lalu, hamba Tuhan juga dapat mengamati gejala dan kondisi yang sedang dialami pasien. Kemudian, hamba Tuhan dapat meminta informasi mengenai prediksi tim medis mengenai kondisi pasien, hak legal dari pasien, biaya yang dibutuhkan, dan berbagai masukan dari dokter atau tim medis yang menangani.

Kedua, hamba Tuhan mulai menimbang kondisi fisik pasien yakni bagaimana kondisi kesehatannya akan memengaruhi keputusan yang akan diambil. Misalnya: seseorang tidak akan mungkin dapat menerima operasi jantung jika di saat yang sama, ia didiagnosis terkena kanker yang sudah terminal. Oleh sebab itu, dalam tahap ini hamba Tuhan perlu menentukan masalah utama dari kesehatan pasien. Sebab, masalah utama penting ditemukan untuk menentukan keputusan perawatan akhir hidup.

Ketiga, hamba Tuhan memahami konteks dari kondisi krisis yang dialami pasien. Misalnya: ketika seorang penderita penyakit kanker yang mengalami penyebaran di tulang punggung dan sudah terminal maka perawatan medis yang diambil seharusnya bukan untuk memperpanjang hidupnya melainkan meningkatkan kualitas hidupnya. Di sini harus dibedakan antara “keputusan baik” dengan “keputusan tepat”. Hamba Tuhan harus mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi pasien bukan berdasarkan apa yang baik bagi banyak orang. Oleh sebab itu, para hamba Tuhan perlu melibatkan orang-orang yang tepat.

Keempat, hamba Tuhan juga perlu mempertimbangkan isu-isu etika. Misalnya: haruskah anak-anak dimintai pendapat yang berkaitan dengan keputusan hidup dan mati dari orang tua mereka? Bagaimana membedakan antara membicarakan kebenaran dan kasih dalam hal memberitahukan diagnosis terminal kepada pasien? Isu-isu seperti ini harus dipikirkan dengan baik. Oleh karena itu, nilai hidup pribadi harus dibedakan dengan standar etika yang objektif.

Terakhir, hamba Tuhan juga perlu mempertimbangkan setiap konsekuensi yang akan diterima dari setiap keputusan yang akan diambil. Namun, di balik semua usaha manusia menganalisis setiap kemungkinan, tim ini seharusnya memberikan ruang bagi hal yang tidak disangka misalnya mukjizat sekalipun hal itu bukan menjadi fokus utama. Oleh karena itu, hamba Tuhan harus tetap bersandar kepada Tuhan.²⁵³

3. Proses

Setelah melakukan beberapa tahapan dalam menganalisa maka hamba Tuhan dapat melanjutkan pada tahap prose. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam tahap proses adalah menggabungkan antara alasan-alasan yang sudah digali. Allah dapat berbicara kepada seseorang melalui pertimbangan dan akal budi. Oleh sebab itu, tim ini perlu menyeimbangkan keduanya. Jadi, dalam mengambil keputusan sebaiknya bukan hanya menekankan aspek rasional tetapi juga pertimbangan yang melibatkan emosi. Lalu tim ini juga dapat berdoa dan meditasi sehingga penyataan Allah dapat datang dari pertimbangan seseorang mengenai kehendak Allah dalam situasi

²⁵³Ibid., 376–77.

tertentu. Lalu tim ini juga dapat melibatkan komunitas Kristen, kerabat, keluarga, teman, dan orang-orang dekat dari pasien untuk mengambil keputusan bersama.²⁵⁴ Akhirnya, keputusan dapat diambil dengan bijaksana setelah melalui beberapa pertimbangan dan doa.

4. Resolusi

Tahap ini adalah implementasi dari keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, hamba Tuhan perlu untuk mendampingi pasien dan keluarga apa pun keputusannya. Jika keputusannya adalah menerima perawatan akhir hidup maka hamba Tuhan perlu mendampingi dalam proses perawatan yang diberikan bagi pasien. Jika keputusannya adalah tidak menerima perawatan akhir hidup maka hamba Tuhan perlu untuk mendampingi penderita penyakit terminal dalam masa sekarat menjelang ajalnya.²⁵⁵

Menyediakan Ibadah dan Sakramen

Ibadah merupakan salah satu sumber pemulihan yang paling berkuasa bagi mereka yang menderita penyakit serius dan keluarganya. Ibadah dapat mempersiapkan jemaat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup termasuk penyakit parah yang membuat seseorang menderita. Dalam ibadah seseorang dapat terhubung dengan Allah yang disembah melalui sakramen-sakramen yang dijalankan di dalamnya. Persekutuan ini menjadi sangat penting ketika seseorang bergumul dan merasakan kesepian. Oleh sebab itu, pendeta, hamba Tuhan, atau pemimpin rohani

²⁵⁴Ibid., 377–78.

²⁵⁵Ibid., 378.

sudah semestinya dapat menyelenggarakan atau memimpin suatu ibadah bagi mereka.²⁵⁶ Memahami keterkaitan antara ibadah dan pelayanan pastoral adalah hal yang penting sebagaimana kita merefleksikan pelayanan bagi orang dengan penyakit serius dan juga keluarganya.²⁵⁷

Pelayanan pemulihan bagi mereka yang sekarat dapat dilakukan dengan beberapa hal yaitu: (1) kunjungan orang sakit dilakukan dengan mengadakan persekutuan bagi penderita dan keluarganya yang dipimpin oleh hamba Tuhan di sekitar tempat tidur sang penderita dalam doa; (2) pengakuan dan pengampunan dosa; (3) pengurapan minyak; (4) perjamuan kudus; (5) menjaga mereka yang sekarat.²⁵⁸

Menurut Scheib, ibadah secara umum dapat menjadi tempat di mana pemahaman mengenai kematian dan kebangkitan dipulihkan. Maksudnya adalah narasi mengenai kematian dan kebangkitan ini dapat diingatkan ke dalam setiap elemen ibadah seperti doa, himne, liturgi, ritual, dan khotbah.²⁵⁹ Ritme kematian dan kebangkitan yang dihidupi terus-menerus melalui ibadah korporat memiliki fungsi formatif. Hal ini bukan berarti bahwa kematian akan datang dengan mudah tetapi lebih kepada membentuk kerangka berpikir dari setiap orang percaya bahwa kematian merupakan suatu bagian dari ritme kristiani yang wajar. Dengan demikian, kematian dapat diakui sebagai bagian yang sulit dalam perjalanan spiritual orang percaya namun masih ada di bawah kedaulatan Allah.²⁶⁰

²⁵⁶Ibid., 324–25.

²⁵⁷Ibid., 327.

²⁵⁸Ibid., 329.

²⁵⁹Ibid., 49.

²⁶⁰Ibid., 50.

Dari penjelasan ini, para pemimpin rohani yang menyelenggarakan ibadah bagi penderita penyakit terminal dapat menyesuaikan setiap elemen ibadah dengan narasi mengenai kematian dan kebangkitan Kristen. Para pelayan Tuhan dapat menjadikan ulasan yang telah diberikan oleh penulis sebagai referensi untuk mempersiapkan liturgi ibadah yang mengarah kepada narasi tersebut. Dalam khotbah, para hamba Tuhan atau saudara seiman dapat mengangkat tema mengenai kebangkitan tubuh dalam 1 Korintus 15:35-58 secara singkat dan sederhana sebagai pengharapan bagi mereka yang akan menghadapi kematian. Penulis memberikan contoh liturgi ibadah dan sakramen perjamuan kudus bagi penderita penyakit terminal dalam bagian lembar lampiran.

Doa dan Pembacaan Alkitab

Dalam Alkitab telah jelas dinyatakan bahwa doa merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang percaya. Dalam 1 Tesalonika 5:17 dinyatakan bahwa hendaknya orang percaya tidak berhenti berdoa. Oleh karena itu, doa sudah sewajarnya menjadi gaya hidup dari para pemimpin rohani sebab merekalah yang menjadi panutan bagi setiap jemaatnya. Pemimpin rohani perlu untuk terus menaikkan doanya kepada Allah secara konstan sehingga mereka tidak hanya menyampaikan isi hati mereka kepada Tuhan tetapi juga peka untuk mendengar suara Tuhan. Prinsip penting yang perlu diingat mengenai doa adalah doa merupakan suatu hal yang mendalam dan merupakan suatu sikap batin bukan hanya ucapan bibir saja.

Dengan demikian, kehidupan doa yang dibangun oleh pemimpin rohani dapat berdampak bagi orang-orang yang dilayaninya.²⁶¹

Dalam pelayanan kepada orang sakit, doa menjadi hal yang krusial baik bagi pemimpin rohani juga bagi orang-orang yang dilayani. Doa sangat penting bagi para pemimpin rohani untuk mempersiapkan diri sebelum melayani orang-orang sakit. Oleh karena itu, sebelum hamba Tuhan mengunjungi mereka yang sekarat sebaiknya mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan berdoa secara pribadi. Persiapan ini penting agar pemimpin rohani sungguh-sungguh mendapatkan tuntunan Tuhan dan tidak mengandalkan kekuatannya sendiri.

Selain itu, doa juga penting bagi mereka yang dilayani sebab doa sangat berkuasa untuk memulihkan keadaan seseorang. Pemulihan ini bukan hanya secara sempit yaitu kesembuhan secara fisik tetapi juga kepada kehidupan batin seseorang. Salah satu hasil dari doa seseorang adalah keterbukaan seseorang kepada Tuhan, penerimaan terhadap tantangan hidup, dan keyakinan bahwa Allah adalah pribadi yang mengendalikan hidup seseorang. Dalam doa, seseorang dapat membangun kepercayaannya kepada Tuhan sekalipun mungkin tidak mendapatkan kesembuhan.²⁶² Melalui doa, seseorang dapat semakin terhubung dengan Tuhan. Doa juga dapat membuka jiwa seseorang untuk menerima anugerah Allah dan dapat mengubah hati seseorang.²⁶³

Oleh karena itu, tugas pemimpin rohani sebenarnya bukan hanya mendoakan orang-orang yang dilayaninya tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berdoa.

²⁶¹Evans, *Is God*, 332.

²⁶²Ibid.

²⁶³Ibid.

Sebab, orang sering kali bingung bagaimana harus berdoa apalagi ketika dalam situasi sulit biasanya mereka sudah tenggelam dalam keputusasaan dan sulit untuk berdoa. Padahal dalam Filipi 4:6 dinyatakan bahwa hendaknya setiap orang tidak khawatir melainkan menyatakan segala keinginan dalam doa. Di sini jelas bahwa tidak salah jika seseorang menyatakan semua keluhan dan permohonannya dalam doa kepada Tuhan. Pemimpin rohani dapat mengarahkan dan memberikan penguatan bahwa Allah yang setia pasti mendengar dan menjawab setiap doa anak-anak-Nya. Oleh karena itu, dalam segala keterbatasan jemaat sebagai penderita penyakit kronis dapat menyampaikan doa apa pun bahkan yang paling sederhana sekalipun. Selain itu, pemimpin rohani dapat memberikan pengertian bahwa doa sebenarnya bukan hanya melakukan tawar-menawar kepada Tuhan tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Doa bukan merupakan ritual ajaib yang dapat memulihkan penderitaan manusia secara instan tetapi lebih kepada mempersiapkan seseorang dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya.²⁶⁴

Pelayanan pastoral melalui doa dapat langsung dilakukan ketika melakukan visitasi kepada penderita penyakit terminal. Awalnya, hamba Tuhan dapat melakukan percakapan ringan ketika visitasi kemudian menanyakan pokok doa dari penderita penyakit terminal maupun keluarganya. Setelah itu, hamba Tuhan dapat langsung mendoakan penderita penyakit terminal dan keluarganya dengan spesifik. Hamba Tuhan dapat menambahkan hal-hal lain yang perlu didoakan selain dari pokok doa yang diberikan.

Terakhir, pembacaan ayat Alkitab juga merupakan suatu bentuk pelayanan yang signifikan bagi penderita penyakit terminal. Ayat-ayat dalam Alkitab dapat

²⁶⁴Ibid.

memberikan penghiburan dan peneguhan bagi penderita penyakit terminal. Oleh karena itu, pemimpin rohani dapat membacakan beberapa ayat yang menghibur saat melakukan visitasi kepada penderita penyakit terminal. Ayat-ayat dapat diambil dari beberapa bagian dari Alkitab misalnya, Mazmur.²⁶⁵ Pembacaan Alkitab ini dapat dilakukan secara terpisah yaitu sebelum atau sesudah doa dilakukan. Namun, hamba Tuhan juga dapat menyelipkan ayat-ayat firman Tuhan ketika sedang mendoakan penderita penyakit terminal dan keluarganya untuk meneguhkan iman mereka.

Orang-orang dalam kondisi sekarat dan dekat dengan kematian sering kali akal sehatnya melemah sehingga menjadi labil. Jika seseorang membacakan firman Tuhan dengan panjang lebar maka bisa menjadi suatu hal yang sia-sia. Namun, hal itu seharusnya tidak membuat hamba Tuhan untuk berhenti melayaninya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah jangan menunggu sampai kekuatan dan pengertian mereka menghilang sehingga waktunya menjadi semakin pendek. Ketika waktu semakin pendek maka tidak ada kesempatan lagi untuk mengarahkan mereka kepada prinsip-prinsip rohani. Oleh karena itu, hamba Tuhan perlu untuk langsung menyampaikan poin utamanya.²⁶⁶

Berikut ini adalah beberapa contoh doa dan pembacaan ayat firman Tuhan bagi mereka yang sekarat dan keluarganya:

1. Bacaan: Mazmur 23 (TUHAN, Gembalaku yang Baik)

Doa: Ya Allah Gembala kami yang baik, kami bersyukur karena hari ini kami kembali lagi dihiburkan dengan janji-Mu bahwa Engkau selalu menyertai kami sekalipun kami berada dalam lembah kekelaman. Saat

²⁶⁵Ibid., 333.

²⁶⁶Thomas C. Oden, *Crisis Ministries* (Grand Rapids: Baker, 1994), 175–76.

ini kami berdoa memohon terkhusus bagi Bapak/Ibu/Saudara ... yang sedang lemah tubuhnya agar Engkau menguatkan bahkan menggendongnya di tengah-tengah penderitaannya ini. Ya Allah Gembala Agung kami, kami mohon biarlah Engkau sendiri yang memberikan kelegaan dan ketenangan bagi Bapak/Ibu/Saudara ... ketika ia mengalami rasa sakit, kesepian, kekecewaan, bahkan keputusasaan. Hiburkanlah ya Tuhan, sebab hal itu adalah pergumulan yang Engkau pahami bahkan sebelum manusia mengungkapkannya. Kami serahkan keadaan Bapak/Ibu/Saudara ... ke dalam tangan-Mu. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin

2. Bacaan: Mazmur 46:1-4 (Allah, Kota Benteng Kita)

Doa: Ya Bapa, benar seperti yang dikatakan oleh pemazmur bahwa Engkau adalah tempat perlindungan dan kekuatan. Engkau adalah penolong dalam kesesakan dan sangat terbukti. Tolonglah kami anak-anak-Mu ini untuk percaya kepada-Mu, untuk percaya bahwa Engkau akan memberikan kekuatan bagi setiap anak-Mu yang ada dalam kesesakan. Saat ini kami bersatu hati berdoa bagi Bapak/Ibu/Saudara ... yang sedang dalam kesesakan supaya Engkau memberikan pertolongan-Mu, kekuatan-Mu, dan penyertaan-Mu baginya saat ia mengalami masa-masa sulit dalam menghadapi sakit penyakitnya. Mungkin sering kali ia berseru kepada-Mu tetapi Engkau sepertinya diam saja dan tidak menjawab. Mungkin juga dalam hatinya, ia bertanya-tanya di manakah Engkau? Tetapi biarlah Roh-Mu yang Kudus memberikan kekuatan, penghiburan, dan kedamaian yang melampaui akal manusia sehingga di masa-masa yang sulit ini Bapak/Ibu/Saudara ... dapat terus berharap dan

bersandar hanya kepada Allah kota benteng kita. Dalam nama Yesus kami menaikkan doa kami. Amin

3. Bacaan: Mazmur 62 (Perasaan tenang dekat Allah)

Doa: Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perindunganku ialah Allah. Ya Allah kami yang hidup, saat ini kami bersatu hati bersama dengan Bapak/Ibu/Saudara ... beserta dengan keluarganya memohon kemurahan daripada-Mu. Kami ingin mencurahkan keluh kesah kami, permohonan kami, dan segala isi hati kami. *Mari Bapak/Ibu/Saudara sekalian kita membuka suara bersama-sama di hadapan Allah kita. Mari kita tidak perlu malu ataupun merasa bersalah dengan segala keluh kesah ataupun mungkin kemarahan kita, mari kita ungkapkan segala curahan hati kita di hadapan Tuhan seperti pemazmur ini berani mengungkapkan curahan hatinya kepada Allah. Percayalah bahwa Allah yang kasih setia-Nya besar itu akan mendengarkan setiap doa kita.* Inilah seruan doa kami ya Tuhan. Kami serahkan semua ke dalam tangan-Mu. Biarlah Engkau sendiri yang memberi kekuatan dan menopang Bapak/Ibu/Saudara ... dan keluarganya yang saat ini sedang bergumul dengan sakit penyakit ini. Kami percaya ya Tuhan bahwa Engkau akan menjawab seturut kehendak dan waktu-Mu. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus kami berdoa. Amin

Memberikan Makna dan Harapan bagi Mereka yang Sekarat

Mengunjungi orang sakit bukanlah merupakan hal yang mudah. Ketika mereka berada di rumah sakit maka kondisinya kemungkinan sangat menyedihkan. Oleh sebab itu, hamba Tuhan perlu memberikan pengharapan yang realistis dan menenangkan penderita penyakit terminal dan juga keluarganya. Hamba Tuhan perlu membimbing penderita penyakit terminal agar merengkuh penderitaannya sehingga mereka dapat memahami sungguh-sungguh makna dari penderitaan itu.

Penyakit sering kali membuat orang lupa akan makna dari penderitaan dan kehilangan harapan.²⁶⁷ Sebenarnya, Tuhan tidak ingin anak-anak-Nya menderita tanpa tujuan. Pencipta Agung mengetahui rancangan-Nya termasuk penderitaan dan rasa sakit yang dialami manusia.²⁶⁸ Ada penelitian yang menunjukkan bahwa rasa sakit yang dirasakan manusia dapat berkurang saat seseorang memiliki sikap positif, harapan untuk masa depan, dan hati yang sukacita. Sebaliknya, penelitian itu menunjukkan bahwa stres, kurangnya tidur, dan emosi yang negatif menimbulkan efek negatif.²⁶⁹ Di sinilah hamba Tuhan harus menyatakan kembali harapan dengan cara yang tepat. Hamba Tuhan dapat melakukannya melalui percakapan dengan pasien mengenai nilai hidup dan bagaimana hidup mereka sungguh bernilai di hadapan Tuhan.²⁷⁰

²⁶⁷Ibid., 335.

²⁶⁸Albers, *Counseling the Sick*, 49.

²⁶⁹Ibid.

²⁷⁰Evans, *Is God*, 335.

Sekali lagi, dalam momen ini para pelayan Tuhan juga dapat memberikan pengharapan dengan membangun narasi dari orang-orang yang dilayaninya. Narasi yang dapat dibangun tentu saja mengenai suatu pengharapan akan adanya kebangkitan setelah kematian. Para hamba Tuhan dapat dengan setia menanamkan pemahaman mengenai kebangkitan tubuh kepada penderita penyakit dalam menghadapi kematiannya. Dengan demikian, setiap narasi yang dibangun dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi realitas kematian yang mau tidak mau harus dihadapi.²⁷¹

Kesimpulan

Kasih dan kepedulian kepada penderita penyakit terminal seharusnya diwujudkan ke dalam suatu tindakan yaitu pelayanan pastoral kepada penderita penyakit terminal. Oleh karena itu, gereja dan para pemimpin rohani perlu untuk menjalankan pelayanan pastoral khusus untuk penderita penyakit terminal secara serius. Para hamba Tuhan dapat melibatkan jemaat untuk memberikan berbagai macam bentuk pelayanan bagi penderita penyakit terminal. Selain bertujuan untuk menolong penderita penyakit terminal, pelayanan yang melibatkan jemaat juga dapat membangun persekutuan dalam tubuh Kristus sehingga mengajarkan jemaat untuk saling mengasihi sesuai perintah Allah.

Kebenaran mengenai kebangkitan tubuh dalam 1 Korintus 15:35-58 adalah suatu kebenaran dasar yang perlu untuk dipahami dengan benar oleh penderita penyakit terminal. Hal ini dikarenakan, kebenaran ini dapat membangun iman dari penderita penyakit terminal dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kematian

²⁷¹Scheib, "Make Love Your Aim'," 47-48.

yang datang menjelang. Untuk itu, para hamba Tuhan ataupun saudara seiman yang melayani penderita penyakit terminal perlu untuk membangun suatu narasi yang benar dari 1 Korintus 15:35-58 bagi penderita penyakit terminal yang dilayaninya. Implikasinya adalah kebenaran 1 Korintus 15:35-58 sebaiknya diberikan ketika pelayanan pastoral itu dilakukan bagi penderita penyakit terminal.

